

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Covid - 19 (*Corona Virus Disease*) yang menjadi pandemi di dunia sejak ditetapkan oleh WHO (*World Health Organization*) pada awal Maret 2020 telah memberikan dampak besar bagi negara di seluruh dunia. Covid-19 merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus*) yang ditandai dengan demam, batuk kering, kelelahan, sesak napas, dan sebagian besar gejalanya kecil. Namun, pada beberapa orang, penyakit ini dapat berkembang menjadi pneumonia dan kegagalan multi organ. Covid-19 secara dominan mempengaruhi jenis kelamin pria dan usia lanjut dengan penyakit kronis (komorbiditas) dimana memiliki risiko lebih tinggi untuk terkena penyakit ini dengan komplikasi yang lebih buruk. Riwayat penyakit kronis yang dimaksud antara lain adalah hipertensi, Diabetes Militus (DM), penyakit kardio-vaskuler, dan penyakit paru kronis. Berdasarkan pengalaman negara Tiongkok, dari 22% orang yang terinfeksi menderita penyakit serebrovas-kular, 12-24% merupakan penderita hipertensi dan 12-22 % merupakan penderita DM(Kemenkes RI, 2020).

Diabetes adalah salah satu penyakit penyerta atau komorbiditas utama dari kasus positif dan kasus meninggal Covid-19. Berdasarkan data yang dikeluarkan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) per kondisi 24 Juli 2020, diabetes menempati urutan kedua setelah hipertensi. Hal tersebut berarti penyandang diabetes akan lebih rentan mengalami keparahan bahkan menyebabkan kematian jika terinfeksi Covid-19. Patofisiologi utama virus SARS-CoV-2 pada manusia adalah respon proinflamasi berat atau badai sitokin yang distimulasi oleh virus tersebut saat masuk ke tubuh manusia. Pada pasien COVID-19 dengan Diabetes Melitus memiliki derajat keparahan infeksi yang lebih tinggi seperti mengalami badai sitokin hingga risiko kematian. Penurunan fungsi makrofag juga menyebabkan peningkatan keparahan COVID-19 pada pasien dengan Diabetes Melitus (Rahayu *et al.*, 2021).

Diabetes Militus (DM) merupakan penyakit gangguan metabolik menahun akibat pankreas tidak memproduksi cukup insulin atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang di produksi secara efektif. Insulin adalah hormon yang mengatur keseimbangan kadar gula darah. Akibatnya terjadi peningkatan konsentrasi glukosa di dalam darah (hiperglikemia) (DepKes, 2014). DM Tipe 2, dulu disebut *non-insulin-dependent* atau adult-onset diabetes, disebabkan penggunaan insulin yang kurang efektif oleh tubuh. Diabetes Tipe 2 merupakan 90% dari seluruh diabetes. Orang dengan Toleransi Glukosa Terganggu (TGT) atau *Impaired Glucose Tolerance* (IGT) dan Glukosa Darah Puasa terganggu (GDP terganggu) atau *Impaired Fasting*

Glycaemia (IFG) beresiko tinggi berkembang menjadi DM tipe 2. Di Indonesia menurut *International Diabetes Federation* (IDF) Indonesia merupakan peringkat ketujuh tertinggi di dunia yang memiliki penderita DM dengan jumlah penderita sebanyak 10,7 juta jiwa pada tahun 2019 (Atlas, 2019).

Kepatuhan minum obat pada pasien DM merupakan hal penting dalam mencapai sasaran pengobatan dan efektif dalam mencegah beberapa komplikasi pada penyakit DM, dimana terapi pengobatan yang baik dan benar akan sangat menguntungkan bagi pasien, baik dari segi kesehatan atau kesembuhan penyakit yang diderita yaitu dengan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat tersebut terutama bagi pasien yang harus mengkonsumsi obat dalam waktu yang lama, bahkan seumur hidupnya pada penyakit Diabetes Melitus (Hannan, 2013).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin meneliti Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Selama Pandemi COVID-19 di Rumah Sakit Panti Nirmala Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat kepatuhan minum obat pasien Diabetes Melitus Tipe 2 selama pandemi COVID-19 di Rumah Sakit Panti Nirmala Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pasien DM Tipe 2 selama pandemi COVID-19 di Rumah Sakit Panti Nirmala Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Responden

Kepatuhan pengobatan merupakan suatu hal yang penting untuk dapat mengembangkan rutinitas (kebiasaan) yang dapat membantu penderita DM Tipe 2 dalam mencapai efek terapi secara maksimal dan kadar gula darahnya terkendali.

1.4.2 Bagi Ilmu Kefarmasian

Dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi institusi terkait untuk mengoptimalkan pelayanan kesehatan.

1.4.3 Bagi Rumah Sakit Panti Nirmala Malang

Diharapkan menjadi masukan bagi institusi layanan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan tentang kepatuhan minum obat DM Tipe 2.

1.4.4 Bagi peneliti selanjutnya

Menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya tentang tingkat kepatuhan minum obat DM Tipe 2 selama pandemi COVID-19 dengan menggunakan metode yang lain.